

Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membiasakan Perilaku Mandiri pada Anak di TK Al-huda Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo

Sri Melianty Aliwu^{1*}, Nurhayati Tine², Nunung Suryana Jamin³
¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jendral Sudirman, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis: srimeliantya@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to explore "Teacher-Parent Collaboration in Fostering Independent Behavior in Children at TK Al-Huda Kindergarten, Kota Selatan District, Gorontalo City." This study used a descriptive qualitative method, with participants including the principal, teachers, parents, and children. Data was collected through interviews, observations, and documentation. Findings indicated that efforts to instill independent behavior in children remained limited and unstructured. Communication between teachers and parents typically occurred through regular meetings, lacking in-depth discussion or specific strategies. Teachers conveyed independence-related rules, such as eating independently and tidying up toys, but there was no structured program to support independence systematically. Observations showed positive development in some areas, such as independent activities and socialization, though some children still required guidance in emotional regulation and empathy. Clearer programs and guidelines optimize teacher-parent collaboration to foster children's independence better.*

Keywords: *Cooperation, Independence, Communication, Teachers, Parents*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana “Kerjasama antara guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku mandiri pada anak di TK Al-Huda Kec Kota Selatan, Kota Gorontalo”. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Subyek dalam penelitian ini merupakan kepala sekolah, guru pengajar, orang tua, dan anak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa upaya pembiasaan perilaku mandiri pada anak masih terbatas dan belum terstruktur. Komunikasi antara guru dan orang tua umumnya terjadi melalui pertemuan rutin tanpa pembahasan mendalam atau strategi khusus. Guru menyampaikan aturan terkait kemandirian seperti makan sendiri dan merapikan mainan, namun tidak ada program bersama untuk mendukung kemandirian secara sistematis. Hasil observasi menunjukkan perkembangan positif pada beberapa aspek, seperti aktivitas mandiri dan sosialisasi, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam pengendalian emosi dan empati. Dengan program dan panduan yang lebih jelas, kerjasama antara guru dan orang tua dapat lebih optimal dalam membentuk kemandirian anak.

Kata kunci : Kerjasama, Kemandirian, Komunikasi, Guru, Orangtua

1. LATAR BELAKANG

Kemandirian merupakan keterampilan dasar yang penting bagi anak usia dini, karena menjadi fondasi untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan membangun kepercayaan diri. Dalam konteks ini, kerja sama antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat krusial. Dukungan yang konsisten dari kedua belah pihak akan memperkuat pembiasaan mandiri anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kerjasama di dunia Pendidikan adalah hubungan sekolah dan keluarga yang ideal dimana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak (Epstein dalam Jennifer dkk, 2011). Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung pembiasaan perilaku mandiri pada anak. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong anak untuk

melakukan aktivitas secara mandiri di kelas. Di sisi lain, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kebiasaan tersebut di rumah. Sinergi yang baik antara kedua pihak dapat mencegah kebingungan pada anak akibat perbedaan pola pengasuhan, sehingga mereka dapat membangun kemandirian secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kemandirian anak usia dini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan konsisten dari guru dan orang tua, serta kurangnya koordinasi antara keduanya dalam menerapkan strategi pembiasaan. Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan bahwa kemandirian adalah proses di mana anak melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua untuk menemukan identitas diri. Proses ini hanya akan efektif jika lingkungan belajar di sekolah dan di rumah mendukung pengembangan sikap otonomi, tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan.

Observasi awal di TK Al-Huda menemukan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku mandiri pada anak belum optimal. Beberapa orang tua terlihat terlalu protektif dengan tetap mendampingi anak di dalam kelas, yang justru menghambat pembiasaan mandiri. Selain itu, terdapat anak-anak yang cenderung bergantung pada kehadiran orang tua saat membutuhkan sesuatu. Fenomena ini mencerminkan perlunya upaya kolaboratif yang lebih efektif antara guru dan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku mandiri pada anak usia dini, mengungkap kendala-kendala yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kerja sama antara kedua pihak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sinergi dalam pembentukan kemandirian anak, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembelajaran di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Di jaman yang semakin modern ini seseorang akan semakin banyak untuk saling bekerjasama dengan orang lain, hingga seakan tidak ada lagi batasan ruang dan waktu, dan tentunya menggunakan alat yang modern. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007: 554) kerjasama mempunyai arti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan Bersama agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat. Menurut Santoso (2004: 22) Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial Ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erta dengan tujuan

anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan 15 sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan juga emosi anak (Wiyani, 2014: 32). Disini seorang guru menjalin komunikasi yang baik antara dirinya dengan orang tua peserta didik, dimana guru menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua secara jujur tanpa ada yang ditutup-tutupi (Jemi Karter, 2014: 2-3).

Kerjasama yang terjalin antara guru dengan orang tua memiliki satu tujuan sama yang ingin dicapai yakni berkaitan dengan sebuah kesuksesan program dan meningkatkan Pendidikan itu sendiri, sehingga orang tua dapat merasakan dampak langsung dari kemajuan tersebut. Rohiat mengatakan bahwa hubungan sekolah dan Masyarakat dilakukan untuk menjabatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah dengan Masyarakat itu sendiri (Rohiat, 2020: 28). Adanya kerjasama antara guru dan orang tua maka kebutuhan masing-masing pihak akan sangat mudah untuk dipenuhi seperti kebutuhan guru akan latar belakang peserta didik. Guru membutuhkan informasi latar belakang peserta didik untuk memudahkan proses belajar mengajar disekolah. Disisi lain orang tua juga akan sangat mudah mendapatkan informasi tentang perkembangan anaknya disekolah. Oleh karena itu kerjasama yang dijalin akan kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi dan konsultasi mengenai perkembangan anak didik.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Menurut beberapa ahli "kemandirian" menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Eti Nurhayati, 2011: 131). Makna kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sendiri (Setyo Utomo, 2005: 7). Anak dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung pada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri. (Brewer (Yamin, 2012:77).

Menurut Yamin dan Sabri (dalam Robiyati, 2022) anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara mandiri
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak diantaranya adalah orang tua. Pendidik disekolah juga lingkungan yang dihadapi anak. Menurut Medhus (2005) orang tua banyak yang tidak menyadari potensi yang dimiliki anak sehingga menjadikan pemikiran orang tua yang ingin melihat anaknya sukses membuat para orang tua memberikan peran ikut campur dalam pengambilan keputusan, seharusnya anak dibiarkan dan dipercaya untuk memilih pilihannya dengan penjelasan konsekuensi yang akan diterima anak.

Menurut Fatimah (dalam Robiyati, 2022) kemandirian memiliki manfaat yang penting bagi anak diantaranya yaitu:

- a. kemampuan berfikir objektif
- b. Tidak mudah dipengaruhi
- c. Berani mengambil keputusan
- d. Tumbuh rasa percaya diri
- e. Tidak bergantung pada orang lain

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dalam penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisa dalam penelitian.

Peran Peneliti

Peran peneliti lebih cenderung menjadi pengamat partisipan. Sebagai pengamat partisipan, peneliti akan aktif terlibat dalam lingkungan penelitian sebagai bagian dari komunitas yang diteliti, yaitu guru, dan orang tua anak. peneliti akan memiliki akses langsung ke pengalaman, interaksi, dan praktik sehari-hari yang terjadi antara guru dan orang tua dalam mendukung kemandirian anak. selain itu, peneliti juga dapat memanfaatkan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang pemikiran, sikap, dan pengalaman partisipan terkait dengan kerja sama tersebut.

Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah bagaimana Kerjasama guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku mandiri pada anak di TK Al-Huda. Sumber data pada penelitian ini

berasal dari informan yang diasumsikan mempunyai semua informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai informan yang mempunyai sumber data yang memiliki kaitan dengan Kerjasama guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku mandiri pada anak di TK AlHuda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Analisis Data

Tahapan analisis data kualitatif setelah tahapan pengumpulan data : Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan, data mentah. Ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebutkan tahapan ini, lalu menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan

Uji Keabsahan Data

Mengidentifikasi prosedur untuk memeriksa dan meningkatkan validitas dan reliabilitas data tidak perlu dibandingkan dengan validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif, istilahnya boleh sama, tapi dia punya nuansa dan frame sendiri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap anak lima di TK Al-Huda menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Anak-anak seperti AZ, ID, dan HP memiliki kemampuan mandiri yang baik karena kondisi fisiologis dan psikologis mereka mendukung, sementara GF dan SI membutuhkan lebih banyak bantuan, kemungkinan akibat faktor internal yang belum optimal. Selain itu, pengaruh lingkungan, pola pengasuhan, dan pengalaman hidup turut mempengaruhi kemandirian anak. Meskipun sekolah sudah berusaha mewujudkan kemandirian melalui kebijakan dan tata tertib, belum ada program sistematis yang secara konsisten melatih sikap mandiri. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa orang tua sering terlibat langsung dalam

tugas anak, seperti merapikan mainan atau menyuapi saat makan, yang justru bertentangan dengan tujuan sekolah untuk membangun kemandirian.

Kesenjangan antara tujuan sekolah dan praktik nyata menunjukkan perlunya langkah-langkah strategi untuk merancang program pembiasaan kemandirian yang lebih terstruktur dan terarah. Kolaborasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar mendukung perkembangan anak menjadi individu mandiri. Program ini harus dirancang dengan melibatkan orang tua secara aktif untuk memastikan mereka memahami peran dalam mendorong kemandirian anak. Tanpa program yang terencana, keterlibatan orang tua tidak optimal, sehingga anak tetap bergantung pada bantuan mereka dalam tugas-tugas sederhana. Akibatnya, potensi kemandirian anak tidak berkembang secara maksimal, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan ini dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki program khusus yang melibatkan orang tua secara resmi dalam kegiatan pembiasaan kemandirian anak, meskipun komunikasi melalui pertemuan rutin di awal tahun ajaran baru telah dilakukan. Dua dari lima titik tata tertib sekolah menekankan pembiasaan kemandirian anak, seperti membereskan mainan sendiri dan mengambil perlengkapan sekolah tanpa bantuan. Namun pengamatan menunjukkan bahwa penerapan tata tertib ini belum didukung oleh program yang terstruktur dan berkelanjutan. Variasi kemampuan kemandirian anak juga terlihat; AZ dan ID menunjukkan perkembangan yang baik dalam pengambilan keputusan dan bersosialisasi, sedangkan GF dan SI masih membutuhkan pelatihan tambahan. Faktor pola asuh protektif oleh orang tua menjadi salah satu penyebab keterbatasan kemandirian anak. Serupa dengan teori Coleman menyatakan, kolaborasi mengintensifkan antara keluarga dan sekolah sangat penting sebagai "modal sosial" untuk mendukung pendidikan, termasuk dalam pengembangan kemandirian.

Keterlibatan orang tua di TK Al-Huda sejauh ini hanya berupa interaksi minimal, seperti diskusi informal saat pertemuan atau komunikasi harian. Hal ini belum memanfaatkan sepenuhnya potensi modal sosial untuk membangun kemandirian anak. Observasi mengungkapkan bahwa orang tua sering terlibat langsung dalam tugas-tugas sederhana yang seharusnya dilakukan anak sendiri, seperti merapikan mainan atau membantu saat makan. Kebiasaan ini bertentangan dengan tujuan sekolah untuk mendidik kemandirian. Meskipun tata tertib sekolah sudah mencakup langkah-langkah awal untuk

mendukung kemandirian, tanpa program khusus yang melibatkan partisipasi aktif orang tua, kesenjangan antara upaya sekolah dan praktik di rumah tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif dan terencana antara sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan pembiasaan kemandirian anak, sebagaimana yang ditekankan Coleman tentang pentingnya interaksi erat antara kedua lembaga utama ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membiasakan Perilaku Mandiri pada Anak di TK Al-Huda Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo" menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian pada anak masih terbatas dan belum terstruktur. Komunikasi antara guru dan orang tua bersifat umum, dengan penyampaian tata tertib sekolah di awal tahun ajaran sebagai panduan untuk diterapkan di rumah. Namun, tidak ada program khusus yang dirancang bersama untuk mendukung kemandirian anak secara sistematis. Anak-anak menunjukkan perkembangan positif pada beberapa aspek kemandirian, seperti aktivitas mandiri dan sosialisasi, tetapi masih memerlukan pendampingan dalam pengendalian emosi dan empati. Kurangnya program terstruktur menjadi tantangan utama dalam menciptakan sinergi antara guru dan orang tua.

Sekolah disarankan untuk mengembangkan program khusus yang melibatkan orang tua secara langsung, seperti lokakarya atau pelatihan untuk mendukung kemandirian anak. Komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan menjadi kolaborasi yang lebih terstruktur melalui pertemuan rutin yang fokus pada perkembangan kemandirian anak. Selain itu, melibatkan orang tua dalam perencanaan kegiatan dapat membangun rasa memiliki dan meningkatkan dukungan mereka terhadap program sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan media komunikasi, seperti buku penghubung atau platform digital, untuk mempermudah interaksi antara guru dan orang tua terkait perkembangan kemandirian anak.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dasar dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambros, L. E., Edu, F. D. A., & Nardi, M. (2017). *Etika dan tantangan profesional guru*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Aprianti, M., Kirana, A., & Randiyani, A. (2018). Dukungan sosial orangtua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak autisme. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, *11*(2), 61–83.

- Ardy, N. (2016). *Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*.
- Arifriyanti, N. (2015). Kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Khotimah, T. H., & Syukri, M. (2016). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku mandiri anak di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(5).
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31–45.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama guru dengan orang tua membentuk karakter disiplin siswa kelas V SD Negeri Gembongan. *Basic Education*, 5(18), 1–737.
- Natsir, N. F., et al. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311–327.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Resi, N., & Yulsofriend, Y. (2019). Pelaksanaan kolaborasi guru dan orang tua dalam perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 183–189.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121–129.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Yulaikah. (2020). Meningkatkan kemampuan sosial dalam kemandirian melalui metode proyek pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung (Skripsi). FKIP PGPAUD.